

Kontribusi Pemikiran Fatima Mernissi Terhadap Pengembangan Teologi Islam Kontemporer Berperspektif Gender

Muhammad Rayhan Rasmi Faizal¹,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
muhammadrayhanrasmifaizal@gmail.com

Della Puspita Sari²,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
sdellapuspita336@gmail.com

Marsyia³,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
marsyiamarsyia33@gmail.com

Adrian Fajri⁴,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
adrianfajri80@gmail.com

Abdul Halim Maulana⁵,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Abdulhalimm1100@gmail.com

Abstract

This article examines the contribution of Fatima Mernissi's thought to the development of contemporary Islamic theology from a gender perspective through a qualitative library research approach. By analyzing Mernissi's major works and relevant scholarly literature, this study finds that her reinterpretation of Qur'anic verses and critical examination of hadith challenge patriarchal interpretations that have long shaped theological discourse in many Muslim societies. Rather than viewing gender inequality as an essential teaching of Islam, Mernissi demonstrates that it is largely the product of historical, social, and cultural constructions reflected in male-centered interpretations of religious texts. Her feminist hermeneutical approach promotes a theological framework grounded in justice, equality, and human dignity, while reaffirming women's equal rights in education, leadership, and public participation. The study further shows that Mernissi's ideas remain relevant to the Indonesian context, where efforts to integrate gender justice into Islamic scholarship continue to expand through academic and religious institutions. The main contribution of this research lies in demonstrating that Mernissi's thought provides a significant conceptual foundation for reconstructing contemporary Islamic theology toward a more contextual, inclusive, and gender-responsive paradigm. Accordingly, this study argues that gender equality should be recognized not merely as a social agenda but as an integral theological principle in the ongoing development of contemporary Islamic thought.

Keywords: Fatima Mernissi; Contemporary Islamic Theology; Islamic Feminism; Feminist Hermeneutics; Gender Equality.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teologi Islam pada era kontemporer ditandai dengan semakin luasnya perhatian terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang berkembang di masyarakat. Jika pada masa sebelumnya kajian teologi lebih banyak berorientasi pada pembahasan mengenai aspek-aspek normatif dan doktrinal, dewasa ini teologi Islam dituntut untuk mampu memberikan respons terhadap berbagai persoalan sosial, termasuk isu keadilan, hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, dan kesetaraan gender (Asma barlas 2022). Dalam kerangka tersebut, kesetaraan gender menjadi salah satu tema penting karena berkaitan erat dengan cara umat Islam memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial yang terus mengalami perubahan. Oleh sebab itu, pengembangan teologi Islam kontemporer tidak hanya berfokus pada penguatan dimensi akidah, tetapi juga diarahkan pada upaya mewujudkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan (*al-'adl*), persamaan (*al-musāwāh*), serta penghormatan terhadap martabat setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin maupun latar belakang sosialnya. (Nurmila 2011)

Namun demikian, dinamika perkembangan teologi Islam tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah intelektual Islam yang pada masa lalu lebih banyak dibangun melalui perspektif laki-laki. Dominasi ulama laki-laki dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, hadis, fikih, maupun ilmu kalam telah membentuk corak pemikiran keagamaan yang cenderung berorientasi pada pengalaman maskulin. Akibatnya, pengalaman, aspirasi, dan perspektif perempuan belum memperoleh ruang yang seimbang dalam konstruksi wacana

keislaman. Kondisi tersebut melahirkan sejumlah penafsiran yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, baik dalam lingkup keluarga maupun kehidupan sosial. Sejumlah kajian kontemporer menunjukkan bahwa ketimpangan tersebut bukan semata-mata bersumber dari ajaran normatif Islam, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi sosial, budaya, dan politik yang berkembang pada masa pembentukan serta penafsiran teks-teks keagamaan. Oleh karena itu, berbagai pemikir Muslim kontemporer mendorong dilakukannya pembacaan ulang terhadap sumber-sumber ajaran Islam agar lebih mencerminkan nilai keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan yang menjadi tujuan utama syariat Islam (Qibtiyah 2018).

Kajian mengenai perempuan senantiasa menjadi tema yang penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk studi Islam. Perkembangan masyarakat, perubahan sosial, serta meningkatnya kesadaran terhadap hak asasi manusia menjadikan isu perempuan dan relasi gender terus diperbincangkan, baik dalam forum akademik maupun ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan perempuan tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga menyangkut konstruksi sosial, budaya, politik, dan keagamaan yang memengaruhi posisi serta peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sejarah mencatat bahwa pada berbagai peradaban kuno, termasuk masyarakat Arab pra-Islam, perempuan sering kali mengalami diskriminasi dan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. (Choiri and Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo 2021) Kehadiran Islam membawa perubahan dengan mengangkat martabat perempuan

melalui pengakuan terhadap hak-hak dasar mereka. Namun, dalam perkembangannya, masih dijumpai berbagai praktik dan penafsiran keagamaan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki sehingga memunculkan ketimpangan gender. Oleh karena itu, persoalan hak-hak perempuan menjadi salah satu tema penting dalam pembaruan pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam kajian feminisme Islam yang berupaya merekonstruksi pemahaman keagamaan agar lebih selaras dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.(Setiawan 2019)

Ketidakadilan gender bisa saja terjadi pada laki-laki. Namun, pada kebanyakan kasus, ketidakadilan gender lebih sering terjadi pada perempuan. Itulah sebabnya mengapa masalah-masalah yang berkaitan dengan gender sering diidentikan dengan masalah kaum perempuan, mulai dari penomorduaan (*subordinasi*), pelabelan negatif (*stereotype*), hingga kekerasan (Mubarok, 2022). Sampai saat ini, masih ada yang memposisikan perempuan sebagai warga kelas dua (*the second people*) dan sifatnya tidak sejajar dengan pria (Eko Setiawan, 2019). Dalam masyarakat Islam misalnya, ada pendapat bahwa suara wanita adalah aurat. Dalam pemahaman ini, maka akses wanita untuk menonjolkan dirinya di ranah publik terhalangi. Wanita dibatasi untuk berhubungan dengan dunia luar dengan dalil kewajiban menggunakan purdah. Dalam artian peran seorang wanita di masyarakat masih tidak sejajar dengan apa yang telah diperankan oleh laki-laki (Moch Choiri, Alvan Fathony. 2021).

Fatima Mernissi, seorang sosiolog dan pemikir feminis Islam asal

Maroko, menjadi figur penting dalam upaya mengintegrasikan isu kesetaraan gender ke dalam kerangka teologi Islam. Dalam bukunya *The Veil and the Male Elite*, Mernissi menyoroti bagaimana hadis-hadis tertentu yang membatasi peran perempuan sering kali dikutip tanpa memperhatikan konteks sejarah dan politik di balik periwayatannya. Ia menegaskan bahwa problemnya bukan terletak pada teks-teks suci Islam itu sendiri, melainkan pada proses penafsiran yang dibentuk oleh kepentingan patriarkal. Bagi Mernissi, pembaruan teologi harus dimulai dengan mengkritisi struktur epistemologis yang menempatkan perempuan sebagai subjek inferior, serta membuka ruang bagi pembacaan ulang terhadap teks yang berperspektif gender (Fatima Mernissi. 1991).

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Fatima Mernissi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap berkembangnya wacana feminisme Islam. Sejak dekade 1990-an, karya-karya Mernissi telah diterjemahkan dan menjadi rujukan bagi para akademisi Muslim Indonesia dalam melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan. Pengaruh tersebut mendorong lahirnya berbagai kajian mengenai kesetaraan gender yang menempatkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai keadilan, bukan diskriminasi.(Nurmila 2011).

Beberapa penelitian telah mengkaji pemikiran Fatima Mernissi dari berbagai perspektif. Eko Setiawan menitikberatkan kajiannya pada pemikiran Mernissi mengenai kesetaraan gender dan kritik terhadap diskriminasi perempuan dalam ranah politik.(Setiawan 2019) Moch Choiri dan Alvan Fathony mengkaji

rekonstruksi tafsir kebebasan perempuan melalui analisis pemikiran Fatima Mernissi dan Zaitunah Subhan.(Choiri and Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo 2021) Selanjutnya, Leon Rohendi dan Lilly Suzana membahas relevansi pemikiran Fatima Mernissi dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang berperspektif gender.(Rohendi and Shamsu 2023) Penelitian lain dalam KARSa lebih memfokuskan perhatian pada hermeneutika hadis Fatima Mernissi sebagai kritik terhadap hadis-hadis yang dipandang misoginis.(Zakariya 2011) Sementara itu, Hanif Hamady mengkaji rekonstruksi ketimpangan gender dalam Islam berdasarkan perspektif Fatima Mernissi dengan penekanan pada kritik terhadap budaya patriarki dalam masyarakat Muslim.(Hamady 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai kesetaraan gender dalam perspektif Fatima Mernissi menjadi penting untuk mengkaji bagaimana pemikiran kritis terhadap teks dan tradisi Islam dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi Islam kontemporer yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkeadilan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengulas pemikiran Fatima Mernissi dalam perspektif feminisme Islam atau kritik hadis, penelitian ini berfokus pada kontribusi pemikiran Mernissi terhadap pengembangan teologi Islam kontemporer berperspektif gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi teologi Islam sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan teologi yang lebih responsif terhadap isu kesetaraan gender.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan dokumen ilmiah lainnya sebagai data utama untuk mengkaji suatu permasalahan secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran Fatima Mernissi mengenai kesetaraan gender berdasarkan karya-karyanya serta berbagai literatur yang relevan (M. Iqbal Hasan. 2002).

Penelitian ini menggunakan metode interpretasi dan analisis. Metode interpretasi dilakukan dengan menafsirkan gagasan, konsep, dan argumentasi Fatima Mernissi sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya, dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan intelektual yang melatarbelakanginya. Selanjutnya, metode analisis digunakan untuk menguraikan konsep-konsep utama dalam pemikiran Mernissi, menghubungkan antar konsep, serta membandingkannya dengan teori-teori atau pandangan lain mengenai kesetaraan gender dalam Islam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian (Sudarto. 2002).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) mengumpulkan dan menyeleksi berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender; (3) menginterpretasikan isi sumber-sumber utama untuk menemukan makna dan argumentasi yang dikemukakan; (4)

menganalisis keterkaitan antar konsep serta membandingkannya dengan literatur pendukung; dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis secara sistematis (Sugiyono. 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya asli Fatima Mernissi yang secara langsung membahas isu perempuan, gender, dan pemikiran Islam, seperti *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, serta karya-karya lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber primer didasarkan pada kriteria bahwa karya tersebut ditulis langsung oleh Fatima Mernissi dan memuat gagasan yang menjadi objek kajian penelitian (Fatima Mernissi. 1991).

Adapun sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, prosiding, dan publikasi akademik lainnya yang membahas pemikiran Fatima Mernissi, studi gender dalam Islam, serta kajian feminisme Islam. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penerbit atau jurnal, serta kontribusinya dalam memberikan analisis, kritik, atau penguatan terhadap pembahasan mengenai pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender (Lexy J. Moleong. 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual dan Latar Belakang Pemikiran Fatima Mernissi

Fatima Mernissi merupakan salah satu tokoh feminis Muslim terkemuka yang

lahir pada tahun 1940 di Fez, sebuah kota di Maroko. Sejak usia dini, ia sudah mengalami langsung bagaimana peran dan posisi perempuan dibatasi dalam struktur sosial tradisional di tempat tinggalnya. Mernissi dibesarkan dalam lingkungan yang dikenal sebagai harem, yaitu suatu sistem kehidupan yang secara ketat membatasi kebebasan perempuan, terutama dalam hal berinteraksi dengan dunia luar. Sistem ini dimaksudkan untuk mengontrol dan membatasi ruang gerak perempuan agar tidak terlibat dalam hubungan sosial di luar lingkup keluarga atau rumah tangga (Andri Sutrisno. 2022).

Di sisi lain, Fatima Mernissi juga bersentuhan dengan budaya keluarga ibunya yang tinggal di wilayah pedesaan, jauh dari pusat kota. Mereka hidup dalam lingkungan harem yang dikelilingi kebun-kebun luas, menciptakan suasana yang berbeda dari kehidupan masyarakat urban. Selama diasuh oleh neneknya, Lalla Yasmina, di tempat tersebut, Mernissi memperoleh banyak pengalaman berharga tentang pentingnya kesetaraan antar manusia dan hidup dalam harmoni. Nilai-nilai itu meninggalkan kesan mendalam dan memberikan pengaruh besar terhadap pola pikirnya sejak masa-masa awal kehidupannya (Aisya Ahmad. 2024).

Sejak usia dini, neneknya secara konsisten menceritakan kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan menjelaskan ajaran Islam yang penuh cinta kasih terhadap sesama manusia. Melalui cerita-cerita tersebut, Fatima mulai mengenal sosok Nabi sebagai pembawa risalah yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kelembutan, dan kemanusiaan dalam setiap aspek kehidupan (Nirwana, C., & Putri, H. 2022).

Yang membuat nenek Mernissi istimewa adalah pemikirannya yang

melampaui pandangan umum perempuan Maroko pada zamannya. Ia tidak terlalu menghiraukan bagaimana kaum laki-laki memperlakukan perempuan dalam masyarakat patriarkal saat itu. Alih-alih tunduk dan menerima keadaan, nenek Mernissi justru menanamkan sikap kritis terhadap struktur sosial yang mengekang perempuan. Melalui cara pandangnya yang independen, ia mendorong cucunya untuk berpikir lebih terbuka dan mempertanyakan ketidakadilan yang dianggap lumrah oleh lingkungan sekitarnya.

Pengaruh neneknya sangat besar dalam membentuk kesadaran awal Mernissi mengenai ketimpangan gender. Neneknya tidak hanya menjadi figur pengasuh, tetapi juga pembimbing intelektual yang secara tidak langsung memperkenalkan Fatima pada gagasan tentang emansipasi perempuan. Pengalaman inilah yang kemudian menjadi landasan awal bagi Mernissi untuk mendalami isu-isu perempuan dalam perspektif Islam. Ia mulai menaruh perhatian pada relasi antara agama, budaya, dan posisi perempuan dalam masyarakat, yang pada akhirnya mengantarnya menjadi salah satu pemikir feminis Muslim yang berpengaruh. Dengan dorongan pemikiran dari neneknya, Fatima Mernissi menjadikan pengalaman pribadi sebagai titik tolak perjuangan intelektualnya dalam membela hak-hak perempuan (Sari Rahmatunnur. 2023).

Fatima Mernissi melanjutkan perjalanan intelektualnya dengan menempuh pendidikan tinggi di Universitas Muhammad V, Rabat, Maroko, di mana ia mengambil program studi ilmu politik dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1965. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke tingkat

doktoral di Amerika Serikat, dan pada tahun 1973, ia berhasil meraih gelar Ph.D. di bidang sosiologi dari Universitas Brandeis, Massachusetts. Disertasi doktoralnya yang berjudul *Beyond the Veil* kemudian diterbitkan menjadi buku dan dikenal luas di dunia akademik Barat sebagai rujukan penting dalam kajian perempuan dan Islam (Eko Setiawan. 2019).

Sepanjang kariernya, Mernissi menulis sejumlah karya yang memberikan kontribusi besar dalam wacana feminisme Islam dan dinamika gender dalam masyarakat Muslim. Beberapa karyanya yang dikenal luas antara lain: *Dinamika Pria dan Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern* (1975), *Jilbab dan Elit Pria* (1987), *Pertarungan Sehari-hari* (1989), serta *Wanita dalam Islam: Penelitian Sejarah dan Teologi* (1991). Selain itu, ia juga menulis *Islam dan Demokrasi: Ketakutan akan Dunia Modern* (1992), *Ratu Islam yang Terlupakan* (1993), dan *Mimpi Toles Melanggar Budaya Harem* (1994).

Karya-karya tersebut tidak hanya menunjukkan kepiawaian Mernissi sebagai seorang akademisi, tetapi juga menggambarkan komitmennya dalam memperjuangkan pemahaman Islam yang lebih adil dan setara terhadap perempuan. Pada tahun 2003, Fatima Mernissi diakui sebagai salah satu penulis penting dalam bidang Studi Islam, terutama yang terkait dengan isu-isu perempuan, politik, dan kebudayaan (Sari Rahmatunnur. 2023).

Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi.

Istilah *gender* pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller, seorang psikiater asal Amerika Serikat, yang membedakan antara identitas biologis (jenis kelamin) dan identitas

sosial (*gender*). Ia mendefinisikan *gender* sebagai aspek sosial dan psikologis dari jenis kelamin, yang dibentuk oleh pengalaman dan pengaruh lingkungan, berbeda dari jenis kelamin yang bersifat biologis (Dinar Dewi Kania. 2010). Pemikirannya menjadi dasar awal dalam memisahkan antara seks (biologi) dan *gender* (konstruksi sosial).

Perkembangan konsep ini kemudian dilanjutkan oleh Ann Oakley, seorang sosiolog asal Inggris, yang sangat berjasa dalam memperluas penggunaan istilah *gender* dalam ilmu sosial. Oakley menegaskan bahwa *gender* adalah konstruksi sosial, yakni seperangkat simbol, peran, dan harapan yang dilekatkan kepada seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Dengan kata lain, *gender* tidak dibentuk oleh anatomi biologis, melainkan oleh budaya dan sistem sosial yang berlaku di masyarakat (Dian Nugroho. 2005).

Istilah *gender* sering kali dipahami keliru sebagai sinonim dari jenis kelamin atau *seks*. Padahal, keduanya memiliki pengertian yang berbeda secara prinsipil. Mansoer Faqih menegaskan bahwa *seks* merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati dan tidak dapat dipertukarkan. Perbedaan ini mencakup aspek fisik seperti organ reproduksi dan fungsi biologis tertentu—misalnya, laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki rahim, vagina, dan payudara untuk menyusui. Ciri-ciri biologis ini bersifat permanen dan tidak bisa diubah, sehingga dianggap sebagai kodrat dari Tuhan.

Sementara itu, *gender* dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya, norma, dan struktur masyarakat. Artinya, peran dan posisi sosial antara laki-laki dan

perempuan tidak ditentukan oleh kodrat biologis, melainkan oleh bagaimana masyarakat membentuk dan menanamkan perbedaan peran tersebut sejak dini. Oleh karena itu, perbedaan *gender* bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai perkembangan sosial dan budaya, berbeda dengan seks yang tetap. Pemisahan konsep antara seks dan *gender* ini menjadi dasar penting dalam memahami ketidaksetaraan yang muncul bukan karena kodrat, melainkan karena konstruksi sosial yang tidak adil (Mansoer Faqih. 2010).

Isu kesetaraan *gender* memiliki hubungan erat dengan gerakan feminisme. Secara umum, feminisme dapat dipahami sebagai gerakan sosial yang memperjuangkan kesamaan hak dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks Islam, feminisme Muslim muncul sebagai respons atas pengalaman perempuan yang dibatasi oleh konstruksi *gender* yang timpang. Gerakan ini mencerminkan kesadaran kritis perempuan terhadap ketidakadilan berbasis *gender* serta penolakan terhadap sistem sosial yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Melalui perjuangan ini, para feminis Muslim berupaya membangun struktur peran *gender* yang lebih adil, setara, dan sesuai dengan nilai-nilai keadilan dalam ajaran Islam (Andri Sutrisno. 2022).

Fatima Mernissi dikenal sebagai salah satu intelektual Muslimah yang vokal dan progresif dalam memperjuangkan kesetaraan *gender*. Ia secara kritis menyoroti teks-teks keagamaan yang selama ini dijadikan dasar untuk menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat. Mernissi tidak segan mengkritik penafsiran keagamaan yang bias *gender*, khususnya dalam hal yang

berkaitan dengan peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Islam. Selain itu, ia juga mendorong perempuan untuk terlibat aktif dalam dunia pendidikan. Baginya, pendidikan merupakan kunci penting bagi perempuan untuk membebaskan diri dari dominasi laki-laki dan dari struktur sosial yang merendahkan eksistensi mereka (Siti Yumnah. 2021).

Fatima Mernissi memandang kesetaraan gender sebagai kesadaran kritis atas adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang kerap dilegitimasi melalui penafsiran teks keagamaan. Ia menegaskan bahwa meskipun agama pada dasarnya menyampaikan kebenaran yang absolut, namun proses interpretasi terhadap teks-teks suci terutama yang berkaitan dengan peran perempuan bersifat relatif dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang patriarkal. Oleh sebab itu, pemahaman yang tidak kritis terhadap teks keagamaan dapat memperkuat dominasi laki-laki dan merugikan posisi perempuan dalam masyarakat (Nur Azizah. 2021).

Pandangan Fatima Mernissi menunjukkan pergeseran paradigma dalam teologi Islam kontemporer, yaitu dari pendekatan normatif menuju pendekatan historis-kritis. Bagi Mernissi, ketidakadilan terhadap perempuan bukan bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan dari proses penafsiran yang berlangsung dalam masyarakat patriarkal. Dengan demikian, objek kritik Mernissi bukanlah Al-Qur'an atau hadis sebagai wahyu, melainkan produk tafsir manusia yang bersifat historis dan dapat dikaji ulang. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembaruan pemikiran Islam, tetapi sekaligus memunculkan perdebatan mengenai batas antara reinterpretasi

ilmiah dan otoritas penafsiran keagamaan. Di sinilah letak kontribusi sekaligus kontroversi pemikiran Mernissi dalam perkembangan teologi Islam kontemporer. (Badrian 2013)

Mernissi secara tegas mengkritik penafsiran hadis-hadis yang dijadikan dasar pembatasan peran perempuan, terutama yang bersumber dari perawi seperti Abu Hurairah. Ia menilai bahwa sebagian hadis yang sering dikutip untuk menjustifikasi larangan perempuan dalam ranah publik justru lahir dari konstruksi sosial yang patriarkal, bukan dari semangat keadilan Islam itu sendiri. Kritik Mernissi terhadap teks keagamaan tidak bertujuan menolak ajaran Islam, tetapi menuntut peninjauan ulang terhadap cara umat Islam memahami dan menafsirkan teks yang selama ini dianggap mutlak. Hal ini menurutnya penting agar perempuan tidak lagi terpinggirkan atas nama agama (Siti Ummi Henih. 2022).

Lebih lanjut, Mernissi juga menyoroti penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahami secara selektif untuk membenarkan praktik subordinasi terhadap perempuan. Menurutnya, bias tafsir seperti ini bukan berasal dari pesan utama wahyu yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan, melainkan dari dominasi budaya patriarkal yang menyusup ke dalam proses penafsiran (Ida Rachmawati. 2022). Ia menegaskan bahwa pemahaman semacam ini perlu dikaji ulang dengan pendekatan historis-kritis agar makna Al-Qur'an yang substansial tidak dikaburkan oleh kepentingan ideologis jangka pendek.

Dalam konteks pendidikan Islam, Mernissi menilai bahwa pendidikan dapat menjadi sarana penting untuk memahami posisi perempuan secara proporsional dalam ajaran Islam. Melalui proses pendidikan, setiap individu diajak untuk

menyadari adanya konstruksi sosial yang meminggirkan perempuan serta diberi ruang untuk mengkritisi narasi-narasi keagamaan yang tidak adil gender. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga ruang transformasi pemikiran menuju kesadaran kesetaraan (Aminatul Rizqa. 2021).

Lebih jauh, Mernissi menekankan pentingnya pemberian hak pendidikan kepada semua manusia tanpa membedakan jenis kelamin sebagai bentuk nyata dari prinsip keadilan gender dalam Islam. Baginya, pendidikan yang setara menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab. Ketika perempuan mendapatkan akses pendidikan yang layak, mereka tidak hanya diberdayakan secara intelektual, tetapi juga mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan peradaban Islam yang inklusif dan egaliter (Lilis Suryani. 2022).

Kesetaraan Gender Sebagai Penopang Perkembangan Teologi Islam Kontemporer Perspektif Fatima Mernissi

Fatima Mernissi memandang bahwa persoalan utama ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat Islam bukan terletak pada ajaran Islam, melainkan pada proses penafsiran yang berkembang dalam budaya patriarkal. Menurutnya, dominasi laki-laki dalam tradisi tafsir dan periwayatan hadis telah melahirkan pemahaman keagamaan yang cenderung menempatkan perempuan sebagai subordinat. Oleh karena itu, pembaruan teologi Islam tidak cukup dilakukan melalui perubahan sosial semata, tetapi harus dimulai dengan melakukan kritik terhadap epistemologi penafsiran agama. Dalam konteks ini, kesetaraan gender menjadi fondasi penting bagi lahirnya teologi Islam

kontemporer yang berorientasi pada keadilan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap martabat perempuan.(Rohendi and Shamsu 2023)

Kontribusi utama Mernissi terhadap perkembangan teologi Islam kontemporer terletak pada keberaniannya membedakan antara wahyu sebagai sumber ajaran yang bersifat absolut dengan tafsir keagamaan yang merupakan produk manusia. Analisis ini menggeser paradigma teologi dari pendekatan yang bersifat normatif menuju pendekatan historis-kritis. Dengan demikian, ketimpangan gender tidak lagi dipahami sebagai konsekuensi ajaran Islam, melainkan sebagai akibat dari konstruksi sosial dan politik yang memengaruhi proses penafsiran teks agama. Pendekatan tersebut memperluas ruang ijtihad dalam menjawab persoalan perempuan di era modern tanpa harus menegasikan otoritas Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam (Nurjannah Ismail. 2016).

Pandangan Mernissi memiliki titik temu dengan pemikiran Amina Wadud. Keduanya sama-sama menolak tafsir patriarkal dan beranggapan bahwa prinsip dasar Islam adalah keadilan serta kesetaraan manusia. Akan tetapi, terdapat perbedaan metodologis di antara keduanya. Mernissi lebih memusatkan kritik pada hadis-hadis yang dianggap misoginis melalui pendekatan sejarah, kritik sanad, dan analisis sosial-politik, sedangkan Amina Wadud lebih menekankan reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan hermeneutika tauhid yang menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam membaca teks suci. Perbedaan metodologi ini menunjukkan bahwa pembaruan teologi Islam kontemporer dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan ilmiah yang sama-sama bertujuan

menghapus bias gender dalam pemahaman agama.(Fitriyah and Nursikin 2025)

Selain memiliki kesamaan dengan Amina Wadud, pemikiran Mernissi juga dapat dibandingkan dengan Asghar Ali Engineer. Engineer berpendapat bahwa ketidakadilan terhadap perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh struktur sosial yang patriarkal daripada ajaran Islam itu sendiri. Namun demikian, Engineer lebih menitikberatkan pada reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai keadilan sosial, sedangkan Mernissi memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kritik hadis sebagai instrumen legitimasi kekuasaan patriarkal. Dialog akademik antara ketiga tokoh tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teologi Islam kontemporer bergerak menuju paradigma yang lebih kontekstual dengan tetap menjadikan nilai keadilan sebagai landasan utama (Nurjannah Ismail. 2016).

Meskipun demikian, pemikiran Fatima Mernissi tidak luput dari kritik. Sejumlah akademisi menilai bahwa pendekatan historis-kritis yang digunakannya cenderung memberikan penekanan lebih besar pada analisis sosiologis dibandingkan metodologi ilmu hadis klasik. Kritik tersebut muncul terutama ketika Mernissi mempertanyakan validitas beberapa hadis yang selama ini diterima oleh mayoritas ulama. Dari sudut pandang ilmu hadis tradisional, kritik terhadap sebuah hadis tidak cukup hanya didasarkan pada konteks sosial-politik, tetapi juga harus mengikuti kaidah penilaian sanad dan matan secara ketat. Oleh sebab itu, sebagian kalangan berpendapat bahwa pendekatan Mernissi berpotensi menghasilkan reinterpretasi yang terlalu

dipengaruhi oleh teori feminisme modern.(Rohendi and Shamsu 2023)

Meskipun terdapat kritik tersebut, pemikiran Mernissi tetap memberikan kontribusi penting bagi perkembangan teologi Islam kontemporer. Gagasannya mendorong lahirnya kesadaran bahwa teologi tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga harus mampu menjawab persoalan keadilan sosial, termasuk relasi laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif ini, kesetaraan gender bukan diposisikan sebagai adopsi nilai-nilai Barat, melainkan sebagai implementasi prinsip *al-'adl* (keadilan) yang menjadi salah satu tujuan utama syariat Islam. Oleh karena itu, perkembangan teologi Islam kontemporer memerlukan dialog berkelanjutan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan pendekatan-pendekatan baru agar mampu menjawab tantangan masyarakat modern secara lebih inklusif dan berkeadilan(Fitriyah and Nursikin 2025)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Fatima Mernissi memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan teologi Islam kontemporer melalui upayanya membangun pemahaman keagamaan yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan gender. Mernissi menunjukkan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat Muslim lebih banyak bersumber dari konstruksi sosial patriarkal dan proses penafsiran teks keagamaan yang bersifat historis, bukan dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, reinterpretasi terhadap Al-Qur'an dan hadis dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya menjadi salah satu langkah penting untuk menghadirkan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan

responsif terhadap persoalan kemanusiaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian teologi Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender bukan hanya menjadi bagian dari diskursus feminisme Islam, tetapi juga merupakan bagian dari pengembangan epistemologi teologi Islam yang menempatkan nilai keadilan (*al-'adl*), kemaslahatan (*al-maslahah*), dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip utama dalam memahami teks-teks keagamaan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dialog antara pemikiran Fatima Mernissi dengan tokoh-tokoh seperti Amina Wadud, Asma Barlas, dan Asghar Ali Engineer memperkaya wacana pembaruan pemikiran Islam melalui pendekatan yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menghadirkan tafsir yang lebih adil terhadap perempuan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pendidik, dan pemerhati studi Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berperspektif gender, sekaligus mendorong lahirnya pemahaman keagamaan yang lebih inklusif di lingkungan akademik maupun masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para penafsir dan pengkaji Islam agar lebih kritis dalam membedakan antara ajaran agama yang bersifat normatif dengan produk penafsiran yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada telaah kepustakaan terhadap pemikiran Fatima Mernissi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif yang lebih mendalam

antara Fatima Mernissi dan tokoh-tokoh feminisme Islam lainnya, seperti Amina Wadud, Asma Barlas, Riffat Hassan, atau Musdah Mulia, terutama dalam perspektif teologi Islam kontemporer. Selain itu, penelitian empiris mengenai implementasi gagasan kesetaraan gender dalam lembaga pendidikan Islam, organisasi keagamaan, maupun praktik sosial masyarakat juga perlu dilakukan agar relevansi pemikiran feminisme Islam dapat diuji secara lebih komprehensif dalam konteks kehidupan umat Islam masa kini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aisya Ahmad, "*Pendidikan Islam dan Feminisme: Analisis Pemikiran Fatima Mernissi tentang Pendidikan Perempuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*", Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 9, No. 2, Juli - Desember (2024).
(Qibtiyah 2018)
- Aminatul Rizqa Oktifia, "*Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Muhammad Quraish Shihab)*", Vicratina: Volume 8 Nomor 7, 2021, 22
- Andri Sutrisno, "*Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi*", Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, JULI-DESEMBER (2022), hal. 228.
- Asma Barlas, "*Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*" (Austin: University of Texas Press, 2002).
(Badrian 2013)
- (Choiri and Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo 2021)
- Dinar Dewi Kania, "*Isu Gender: Sejarah dan Perkembangannya*," Islamia: Jurnal

- Pemikiran dan Peradaban Islam* Vol. 3, No. 5 (2010): 28.
- Eko Setiawan, “*Studi Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Panggung Politik*”, Yinyang, 221-244, (2019) (Setiawan 2019)
- Fatima Mernissi, “*The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women’s Rights in Islam*” trans. Mary Jo Lakeland (Reading, Mass.: Addison-Wesley Publishing Company, 1991), hlm. 5–8. (Fitriyah and Nursikin 2025) (Hamady 2024) (Fitriyah and Nursikin 2025)
- Ida Rachmawati, “Penafsiran Teks Keagamaan dan Bias Gender dalam Perspektif Fatima Mernissi”, *Jurnal Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 21, No. 1 (2022): 48–49. (Rohendi and Shamsu 2023)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 186–188.
- Lilis Suryani, “Pendidikan Islam Berkeadilan Gender Perspektif Fatima Mernissi”, *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1 (2022): 57–59.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11
- Mansoor Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 12–13. (Choiri and Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo 2021)
- Moch Choiri, Alvan Fathony, “*Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Alqur’an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan Dan Fatimah Mernissi*”, KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 33, 2021
- Muhammad Fadhilulloh Mubarak, “*Implikasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Paradigma Fatimah Mernissi*”, *Jurnal Kependidikan*, 10, (2), 345–362, (2022) (Nurmila 2011)
- Nirwana, C., & Putri, H. “*Kajian Konsep Keterkaitan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Qasim Amin dan Fatima Mernissi)*”, (2022). Hal. 1–112.
- Nur Azizah, “Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Kritis atas Pemikiran Fatima Mernissi”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2, No. 1 (2021): 15–16. (Zakariya 2011)
- Nurjannah Ismail, “Rekonstruksi Tafsir Perempuan: Membangun Tafsir Berkeadilan Gender (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi dan Amina Wadud Muhshin tentang Perempuan dalam Islam),” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2016). (Nurmila 2011)
- Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3 (Rohendi and Shamsu 2023)
- Sari Rahmatunnur, “*Pandangan Fatima Mernissi Tentang Kepemimpinan Perempuan di Wilayah Publik Perspektif Teori Feminisme Eksistensial*”, *EGALITA : Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Volume 18, No 1, Tahun (2023), hal.57. (Setiawan 2019)
- Siti Umi Hanik, “*Kritik Fatima Mernissi Terhadap Hadis-Hadis Bias Gender*”,

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat,
Vol. 4, No. 2 (2022): 112–114.

Siti Yumnah, “*Pemikiran Fatima Mernissi
Tentang Pendidikan Islam Perspektif
Gender*”, TA’LIMUNA, Vol. 10, No.
01, 2021, 35

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*,
(Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada,
2002), 59

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*
(Bandung: Alfabeta, 2023), 104.